

Misogini pada Kata Referensi untuk Istri dalam Bahasa Korea: Kajian Bahasa dan Gender

Misogyny in the Reference Words for Woman in Korea: Language and Gender Study

Ingrid Prinsia Maharani

Prodi Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281
inggridprinsiamaharani@mail.ugm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 22 Juni 2023
Direvisi: 24 Oktober 2023
Disetujui: 30 Oktober 2023

Keywords

Korean language
misogini
References words

Kata Kunci

bahasa Korea
kata referensi
Misogini

ABSTRAK

Abstract

South Korea, a country that is advanced in terms of civilization and technology which is not free from issues of misogyny or hatred towards women. This phenomenon is still embedded in culture and is a legacy to this day. Women are still required to follow the gender role determined by society, namely as a wife who takes care of the household. This can be seen from the use of reference words for wife in Korean, many of which have meanings and histories that are derogatory towards women. This research is descriptive qualitative in nature and used literature study techniques to collect data, sourced from the Encyclopaedia of Korean Culture. There are 11 reference words that specifically refer to women in their role as wives in Korean, and 7 of them contain a negative stigma towards wives, namely: (1) wives must be at home, (2) wives must obey their husbands, and (3) the wife must be a mother. The conclusion of this research is the legacy of patriarchal culture from the Joseon Dynasty which still influences Korean society's mindset regarding the role of the wife who is considered inferior to her husband.

Abstrak

Korea Selatan, salah satu negara yang sudah maju dari segi peradaban dan teknologi, tidak luput dari isu-isu misogini atau rasa kebencian terhadap perempuan. Fenomena ini dapat dikatakan masih melekat pada budaya dan menjadi warisan hingga saat ini. Wanita masih dituntut untuk mengikuti peran gender yang ditentukan oleh masyarakat, yaitu sebagai istri yang mengurus rumah tangga. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata referensi untuk istri dalam bahasa Korea, banyak di antaranya memiliki makna dan sejarah yang bersifat derogatif terhadap wanita. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan data, bersumber dari Ensiklopedia Kebudayaan Korea. Terdapat 11 kata referensi yang spesifik merujuk wanita dalam perannya sebagai istri dalam bahasa Korea, 7 di antaranya mengandung stigma yang negatif terhadap istri, yaitu: (1) istri harus berada di rumah, (2) istri harus patuh terhadap suami, dan (3) istri harus menjadi ibu. Simpulan dari penelitian ini adalah warisan budaya patriarki dari zaman Dinasti Joseon yang masih memengaruhi pola pikir masyarakat Korea terhadap peran istri yang dianggap lebih rendah dari suaminya.

1. Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, kedudukan wanita kerap dianggap lebih rendah daripada pria. Peran wanita sebagai istri seringkali disalahpahami sebagai ‘pelayan’ dari suaminya, di mana istri selalu dituntut untuk diam di rumah, bisa memasak, mengurus anak, dan mengurus urusan rumah tangga lainnya. Di dalam dunia modern seperti saat ini pun, ekspektasi terhadap peran seorang istri masih banyak ditemukan di dalam masyarakat. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang cukup konservatif dalam tema peran gender. Wanita yang berkarier tinggi, atau bahkan wanita yang memilih untuk tidak menjadi seorang istri akan mendapatkan cibiran dari lingkungan sekitarnya, bahkan cibiran tersebut juga dapat berasal dari wanita lain. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang masih tertanam dan memiliki sejarah panjang di Korea Selatan, sejak zaman dinasti, kolonialisme, hingga sekarang. Budaya dari suatu negara yang sudah tersistem untuk merendahkan wanita merupakan salah satu permasalahan dari peran gender, seperti yang dikemukakan oleh Lips (1993) bahwa gender merupakan harapan atau ekspektasi dari suatu kebudayaan terhadap wanita dan pria.

Perjuangan hidup sebagai wanita di Korea Selatan dapat ditelusuri sejarahnya sejak Dinasti Joseon yang berdiri pada tahun 1392 hingga 1910 Masehi. Dinasti Joseon pada saat itu menolak agama Buddha dan menggantikannya dengan paham *Neo-Confucianism* dari Cina yang mendominasi nilai sistem sosial dan politik di Korea Selatan, bahkan hingga saat ini pengaruhnya masih dapat terasa (S. Kim, 2003). Kebebasan wanita pada Dinasti Joseon menjadi sangat terbatas dan kedudukannya menjadi rendah di masyarakat. Wanita-wanita bangsawan tidak diperbolehkan meninggalkan rumah tanpa didampingi oleh suami, serta kekuasaan penuh hanya diberikan kepada mereka dalam hal mengurus rumah tangga. Bahkan, seorang istri yang dianggap banyak berbicara dapat dijadikan alasan bagi suami untuk menceraikannya (S. Kim, 2003). Sementara itu, wanita-wanita rakyat biasa dan para budak memiliki tanggung jawab yang lebih besar lagi, di mana mereka harus membantu pekerjaan suami di ladang dan juga mengurus anak di rumah. Tidak hanya sampai di situ, penderitaan dan ketidakadilan yang dialami oleh wanita di Korea Selatan semakin membesar ketika Jepang mengalahkan dinasti Joseon dan akhirnya menjajah Korea pada tahun 1910-1945. Wanita dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik dan banyak di antara mereka yang menjadi korban pelecehan seksual. Wanita dieksploitasi dan asosiasi bagi wanita pun juga dilarang keras oleh pemerintah Jepang. Setelah kemerdekaan, keadaan negara yang semakin membaik membuat hak asasi yang dimiliki wanita juga semakin diperjuangkan. Sejak tahun 1990an, Korea Selatan mengalami perkembangan industri yang pesat, bahkan hingga mendapatkan gelar “Macan Kecil” dari Asia Timur (Lee, 2013). Salah satu peristiwa penting yang menjadi tanda terjadinya emansipasi wanita di Korea adalah dilantikannya Presiden Park Geun Hye pada tahun 2013 yang merupakan presiden wanita pertama di Korea Selatan. Wanita saat ini sudah mulai memiliki akses pendidikan yang sama dengan pria, serta di dunia kerja juga mulai mendapatkan pengakuan atas kinerjanya, bukan dari stereotip gender yang dimiliki oleh masyarakat terhadap wanita.

Meskipun wanita sudah mulai dihargai kedudukannya di masyarakat, ketidaksetaraan gender tentunya masih terjadi, baik secara langsung maupun terselubung. Fenomena yang sangat disayangkan ini masih dapat dilihat dari penggunaan bahasa oleh masyarakat di Korea Selatan. Cara masyarakat berbahasa dan leksikon yang diwariskan dari zaman dinasti terdahulu juga dapat mencerminkan

budaya dan cara berpikir yang ada dalam masyarakat tersebut, seperti yang diungkapkan Whorf dalam teori relativitas linguistik (Sapir, 1921), Whorf berargumen bahwa ada hubungan kuat antara bahasa, budaya, dan pikiran dari penuturnya. Dalam bahasa Korea, cukup banyak terminologi atau kata referensi yang ditujukan untuk wanita. Kata-kata referensi tersebut bersifat umum dan banyak digunakan di masyarakat. Akan tetapi, jika dicermati, terdapat isu-isu misogini pada kata-kata tersebut, yang bahkan dapat bersifat derogatif terhadap wanita terutama dalam perannya sebagai istri.

Ukockis (2019) pada bukunya yang berjudul *Misogyny The New Activism* menjelaskan bahwa misogini merupakan rasa kebencian terhadap wanita, di mana pelecehan terhadap wanita, kekerasan domestik, pelecehan di jalanan, dan menilai seorang wanita dari penampilan fisiknya juga termasuk ke dalam bentuk misogini. Secara spesifik, misogini dapat dimaknai sebagai sistem yang beroperasi di bawah masyarakat patriarki, yang digunakan untuk mengatur dan memaksa kepatuhan wanita dan mempertahankan dominasi laki-laki (Manne, 2018). Sementara itu, Yule (2020) mendefinisikan referensi sebagai tindakan di mana penutur menggunakan bahasa agar pendengar atau lawan bicara dapat mengidentifikasi sesuatu. Dalam mengaplikasikan referensi, penutur dapat menggunakan nama, frasa, atau pronomina.

Penelitian sebelumnya terkait misogini dan peran gender sudah banyak dilakukan. Barker & Jurasz (2019) dan Zeinert dkk. (2021) meneliti tentang misogini yang marak dilakukan pada media-media daring dan akibatnya terhadap kebebasan wanita dan konsekuensi sosialnya. Kaul (2021) melakukan penelitian terhadap misogini yang dilakukan oleh tokoh-tokoh besar demokrasi kontemporer, seperti Trump, Modi, Bolsonaro, Duterte, dan Erdogan. Di Korea Selatan, dapat ditemukan juga beberapa penelitian yang berfokus pada misogini yang ada dalam masyarakat Korea. Choi (2009), Lee (2013), dan Haejoang (2017) sebelumnya meneliti tentang peran tradisional yang dimiliki oleh seorang wanita di Korea, yaitu sebagai istri dan ibu dari anak-anak mereka. Choo (2013) menyoroti bahwa budaya peran tradisional wanita di Korea Selatan ini juga berlaku untuk wanita-wanita migran yang menikah dengan pria Korea Selatan dan tinggal di sana. Sementara itu, penelitian tentang *address term* atau istilah sapaan dalam bahasa Korea telah dilakukan oleh Ja Hwang (1991) dan Oh (2007). M. Kim (2015) kemudian melakukan penelitian terhadap sapaan yang digunakan oleh sesama wanita dengan peran mereka sebagai ibu dalam bahasa Korea.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, penelitian ini akan berfokus pada *gap* yang belum pernah dibahas sebelumnya, yaitu tentang kata-kata referensi dalam bahasa Korea yang ditujukan untuk wanita dalam perannya sebagai istri. Pada penelitian-penelitian di atas, peran gender dan istilah sapaan dijadikan objek penelitian, dan belum ada penelitian yang menganalisis tentang kata referensi terhadap wanita dalam bahasa Korea dan kaitannya dengan misogini. Hal ini memotivasi untuk dilakukannya kajian lebih lanjut tentang isu-isu misogini yang ada dalam masyarakat Korea, dilihat dari sudut pandang penggunaan bahasa.

2. Metode

Penelitian ini memanfaatkan paradigma deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena bahasa dan gender yang ada dalam masyarakat Korea. Data penelitian merupakan kata-kata referensi yang ditujukan untuk wanita, secara spesifik yang memiliki arti 'istri' jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan adalah Ensiklopedia

Kebudayaan Korea yang dipublikasikan oleh Akademi Studi Korea dan diakses secara daring melalui laman (<https://encykorea.aks.ac.kr>). Ensiklopedia ini memuat kata-kata referensi untuk wanita yang ada dalam bahasa Korea.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan menggunakan pemahaman peneliti untuk mengambil data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian Darmalaksana (2020) mengungkapkan bahwa metode studi pustaka menggunakan literatur untuk mendapatkan temuan penelitian, yang kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti untuk menarik kesimpulan. Analisis data kemudian dilakukan dengan teknik inferensi yang menggunakan teori misogini oleh Manne (2018) sebagai kerangka dalam menentukan adanya fenomena kebencian atau opresi terhadap wanita dalam masyarakat Korea, ditinjau dari sudut pandang penggunaan bahasa yaitu kata-kata referensi.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Yule (2020) tentang kata referensi, ditemukan beberapa data yang merujuk kepada wanita dalam perannya sebagai istri dalam bahasa Korea, yang dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1
Kata Referensi kepada Istri dalam Bahasa Korea

No.	Kata Referensi	Penggunaan	Konteks Sosial
1	아내 <i>anae</i>	referensi kepada istri sendiri, referensi kepada istri sebagai orang ketiga	formal
2	부인 <i>buin</i>	referensi kepada istri orang lain, referensi kepada istri sebagai orang ketiga	formal
3	와이프 <i>waipeu</i>	referensi kepada istri sendiri, referensi kepada istri orang lain	formal; informal
4	애엄마 <i>ae-eomma</i>	referensi kepada istri sendiri	informal
5	마누라 <i>manura</i>	referensi kepada istri sendiri	formal
6	집사람 <i>jibsaram</i>	referensi kepada istri sendiri	informal
7	안사람 <i>ansaram</i>	referensi kepada istri sendiri	informal
8	처 <i>cheo</i>	referensi kepada istri sendiri; referensi kepada istri sebagai orang ketiga	formal

9	여편네 <i>yeopyeonne</i>	referensi kepada istri sebagai orang ketiga	formal
10	지어미 <i>ji-eomi</i>	referensi kepada istri sendiri	formal
11	계집 <i>gyejib</i>	referensi kepada istri sendiri; referensi kepada istri sebagai orang ketiga	informal

Dari data bentuk referensi pada Tabel 1, ditemukan bahwa terdapat sembilan kata yang merupakan referensi yang digunakan oleh seorang suami untuk menyebut istrinya sendiri dan dua kata yang digunakan sebagai kata referensi untuk istri orang lain. Pada sebelas data kata referensi yang ditujukan untuk wanita dalam perannya sebagai istri, terdapat tujuh kata yang mengandung makna dengan stereotip negatif dan misogini tentang peran tradisional seorang istri jika ditelusuri dari arti literal atau asal-usul katanya. Kata-kata tersebut adalah yaitu 아내 *anae*, 부인 *buin*, 애엄마 *ae-eomma*, 집사람 *jibsaram*, 안사람 *ansaram*, 여편네 *yeopyeonne*, 지어미 *ji-eomi*, dan 계집 *gyejib*.

3.1. Istri Harus Berada di Rumah

Salah satu stereotip yang masih umum dalam masyarakat Korea adalah tempat yang paling baik dan sesuai untuk seorang istri adalah di dalam rumah. Istri dituntut untuk menjadi ibu rumah tangga, meskipun di dunia modern saat ini sudah banyak wanita yang meniti kariernya sendiri. Pada kasus seperti itu, maka istri diharapkan untuk dapat memegang dua peran secara sempurna, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan juga wanita karier. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan kata referensi 아내 *anae*. Kata 아내 *anae* awalnya berasal dari kata 안해 *anhae*, di mana terjadi perubahan pengucapan karena konsep *ease of articulation*, karena *a-nae* pada dasarnya lebih mudah dilafalkan dibandingkan *an-hae*. Suku kata 안 *an* memiliki makna 'bagian dalam rumah' dan 해 *hae* berarti 'milik', sehingga secara harfiah dapat diartikan seseorang yang dimiliki oleh bagian dalam rumah. Secara tidak langsung, penggunaan kata ini mengindikasikan bahwa seorang istri harus ada di dalam rumah.

Makna serupa juga dapat ditemui pada kata referensi 집사람 *jibsaram*. Istilah ini berasal dari kata 집 *jib* yang berarti 'rumah', dan 사람 *saram* yang berarti 'orang', sehingga dapat diartikan 'seseorang yang ada di rumah'. Kata referensi 안사람 *ansaram* juga memiliki arti yang mengimplikasikan bahwa istri seharusnya bekerja di rumah. 안사람 *ansaram* berasal dari gabungan antara kata 안 *an* yang bermakna 'dalam' dan 사람 *saram* yang berarti 'orang'. Jika diartikan secara harfiah, kata 안사람 *ansaram* berarti 'orang yang berada di dalam'. Senada dengan kata 집사람 *jibsaram*, kata ini biasanya digunakan oleh orang-orang yang berumur ketika menyebut istrinya dengan intensi untuk merendahkan ketika berbicara dengan orang lain. Berbanding terbalik dengan 집사람 *jibsaram* dan 안사람

ansaram, kata referensi yang digunakan untuk merujuk suami adalah 바깥사람 *bakkatsaram*, yang bermakna 'orang yang berada di luar'. Suami adalah orang yang bekerja di luar untuk mencari nafkah, sedangkan istri adalah orang yang menjaga dan mengurus rumah tangga.

Kata referensi kepada istri yang lebih vulgar adalah 계집 *gyejib* yang berasal dari gabungan kata 계 *gye* yang berarti 'berdiam diri' dan 집 *jib* 'rumah', sehingga dapat diartikan secara harfiah sebagai 'seseorang yang diam di rumah'. Nuansa yang dimiliki kata ini bersifat kasar dan merendahkan, sehingga digunakan dalam konteks yang informal dan dapat berfungsi sebagai umpatan. Kata 집사람 *jibsaram* dan 안사람 *ansaram* banyak digunakan oleh orang-orang dari generasi yang lebih tua, di mana anak-anak muda lebih menghindari penggunaan kata ini yang dirasa kontroversial karena arti harfiahnya. Meskipun begitu, kata 아내 *anae* yang lebih umum dan sering digunakan juga memiliki arti yang derogatif terhadap wanita, jika ditelusuri maknanya secara harfiah.

3.2. Istri Harus Patuh pada Suami

Selain ekspektasi terhadap istri yang dituntut untuk bekerja di rumah, istri dalam masyarakat Korea juga dianggap harus mematuhi suaminya. Kata referensi 부인 *buin* merupakan kata yang berasal dari bahasa Sino-Korea, yaitu bahasa yang secara etimologis dipinjam dari dialek bahasa Cina pertengahan dan memiliki pengaruh yang sangat besar pada bahasa Korea saat ini. Kata 부인 *buin* diturunkan dari huruf Hanja 夫人 *buin*, yaitu makna 夫 *bu* 'suami' dan 人 *in* yang bermakna 'orang'. Jika diartikan secara literal, maka kata 夫人 *buin* berarti 'orang milik suami'. Istri tidak dilihat sebagai seorang individu yang utuh, melainkan sebagai orang yang dimiliki suaminya. Budaya yang mengutamakan laki-laki menganggap bahwa laki-laki lebih mulia kedudukannya dibanding wanita, sehingga wanita harus patuh pada laki-laki.

Bahkan, dalam peribahasa bahasa Korea sangat banyak ditemukan pesan-pesan yang menyiratkan bahwa kedudukan istri lebih rendah dari suaminya, seperti pada data (1) dan (2) di bawah ini.

(1) 아내는 남편을 따라야 한다.

anae-neun nampyeon-eul ddara-ya handa.
'Istri harus mengikuti suami.'

(2) 아내가 남편보다 너무 똑똑해도 집안이 안 된다.

anae-ga nampyeon-boda neomu ddokddok-haedo jiban-I andwae-nda.
'Sekalipun istri lebih pintar dari suami, itu tidak akan baik bagi keluarga.'

Data (1) merupakan peribahasa dalam bahasa Korea yang menyatakan bahwa istri harus selalu mengikuti suaminya. Istri akan dipandang sebagai 'durhaka' jika membantah. Sementara itu, pada data (2) istri yang lebih pintar dianggap sesuatu yang buruk, bahkan dapat merusak keluarganya. Hal ini dapat dikarenakan dogma yang ada dalam masyarakat Korea bahwa istri yang pintar akan mudah membangkang terhadap suaminya. Penggunaan bahasa ini menunjukkan adanya rasa kebencian pada wanita, di mana istri yang pintar, membangkang, dan independen akan menjadi bibit dari kehancuran keluarganya.

3.3. Istri Harus Menjadi Ibu

Istri tidak hanya mengurus rumah tangga dan harus patuh terhadap suami, istri juga dianggap harus menjadi seorang ibu. Dalam bahasa Korea, terdapat kata referensi terhadap istri juga memiliki variasi lain jika istri sudah melahirkan atau memiliki anak, di mana dalam bahasa lain hal ini tidak lazim ditemukan. Kata referensi 애엄마 *ae-eomma* pada dasarnya merupakan kata gabungan berasal dari kata 애 *ae* yang berarti 'anak', serta dari kata 엄마 *eomma* yang berarti 'ibu' sehingga makna dari kata gabungan ini menjadi 'ibu dari anak-anak'. Suami dapat menggunakan kata ini ketika membicarakan tentang istrinya dengan orang lain. Kata ini sangat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suami tidak menyebut pasangannya sebagai istri lagi, tetapi sebagai ibu dari anak-anaknya.

Dalam konteks di tengah-tengah keluarga besar, suami juga kerap merujuk istrinya dengan kata 지어미 *ji-eomi* untuk memberikan kesan rendah diri, terutama di depan orang tua. Awalnya, kata referensi 지어미 *ji-eomi* berasal dari gabungan kata 집 *jib* 'rumah' dan 어미 *eomi* 'ibu', yang kemudian mengalami perubahan pelafalan menjadi 짓어미 *jit-eomi* dan akhirnya berubah menjadi 지어미 *ji-eomi*. Jika ditelusuri dari arti kata per kata, maka makna dari 지어미 *ji-eomi* adalah 'ibu di rumah'. Berkaitan dengan peran istri yang harus ada di rumah untuk mengurus rumah tangga, istri juga diharapkan menjadi seorang 'ibu' yang ada di rumah untuk anak-anaknya. Seiring berkembangnya pola pikir manusia modern, wanita tidak hanya dianggap sebagai seseorang yang dapat memproduksi keturunan, tetapi lebih dari itu. Saat ini, anak juga tidak menjadi tolok ukur apakah wanita telah menjadi 'istri' yang baik.

4. Simpulan

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa sebagian besar dari kata-kata referensi yang ditujukan kepada wanita dalam perannya sebagai istri memiliki arti atau asal-usul yang merendahkan wanita, di mana wanita dianggap harus diam di rumah, selalu patuh terhadap suami, dan harus menjadi seorang ibu. Misogini atau rasa kebencian terhadap wanita yang ditemukan dalam kata-kata referensi dalam bahasa Korea tidak semata-mata ada, tetapi hal ini merupakan bentuk warisan dari ideologi-ideologi milik leluhur. Fakta linguistik ini juga menunjukkan betapa kuatnya patriarki di Korea Selatan pada zaman dinasti terdahulu, di mana pengaruhnya masih terlihat hingga saat ini. Meskipun begitu, usaha dari generasi muda dan meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender membuat generasi muda menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat derogatif terhadap wanita. Generasi muda yang menemukan permasalahan terhadap makna atau etimologi dari kata-kata referensi tersebut bahkan meminjam kata dari bahasa Inggris yang dirasa lebih netral dan tidak kontroversial.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam konteks nyata dari penggunaan kata-kata referensi tersebut dalam tuturan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan data tuturan yang lebih banyak, agar dapat dilihat relevansinya dengan penggunaan bahasa sehari-hari yang ada dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Barker, K., & Jurasz, O. (2019). ONLINE MISOGYNY. *Source: Journal of International Affairs*, 72(2), 95–114. <https://doi.org/10.2307/26760834>
- Choi, H. (2009). “Wise Mother, Good Wife”: A Transcultural Discursive Construct in Modern Korea. *Journal of Korean Studies*, 14(1), 1–33. <https://doi.org/10.1353/jks.2009.0004>
- Choo, H. Y. (2013). The Cost of Rights. *Gender & Society*, 27(4), 445–468. <https://doi.org/10.1177/0891243213483896>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*.
- Haejoang, C. (2017). 7. Living With Conflicting Subjectivities: Mother, Motherly Wife, and Sexy Woman in the Transition From Colonial-Modern to Postmodern Korea. In *Under Construction* (pp. 165–196). University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.1515/9780824865382-008>
- Ja Hwang, S. J. (1991). *Terms of Address In Korean and American Cultures*. <https://www-s3-live.kent.edu/s3fs-root/s3fs-public/file/08-Shin-Ja-J.-Hwang.pdf>
- Kaul, N. (2021). The Misogyny of Authoritarians in Contemporary Democracies. *International Studies Review*, 23(4), 1619–1645. <https://doi.org/10.1093/isr/viab028>
- Kim, M. (2015). Women’s talk, mothers’ work: Korean mothers’ address terms, solidarity, and power. *Discourse Studies*, 17(5), 551–582. <https://doi.org/10.1177/1461445615590720>
- Kim, S. (2003). Korean Cultural Codes and Communication. *International Area Review*, 6(1), 93–114. <https://doi.org/10.1177/223386590300600107>
- Lee, H. K. (2013). “I’m my mother’s daughter, I’m my husband’s wife, I’m my child’s mother, I’m nothing else”: Resisting traditional Korean roles as Korean American working women in Seoul, South Korea. *Women’s Studies International Forum*, 36, 37–43. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2012.10.011>
- Lips, H. M. (1993). *Sex & gender : an introduction* (2nd ed). Mayfield Pub. Co.
- Manne, K. (2018). *DOWN GIRL*. Oxford University Press.
- Oh, S.-Y. (2007). Overt reference to speaker and recipient in Korean. *Discourse Studies*, 9(4), 462–492. <https://doi.org/10.1177/1461445607079163>
- Sapir, E. (1921). *Bahasa: Pengantar Studi Pidato*. Harcourt, Brace & World Inc.
- Ukockis, G. (2019). *Misogyny: The New Activism*. Oxford University Press.
- Yule, G. (2020). *The Study of Language* (7th ed.). Cambridge University Press.

Zeinert, P., Inie, N., & Derczynski, L. (2021). Annotating Online Misogyny. *Proceedings of the 59th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics and the 11th International Joint Conference on Natural Language Processing* .
<https://github.com/phze22/>